

BAHASA JERMAN SEBAGAI JEMBATAN BUDAYA MENUJU JERMAN DAN EROPA *

Oleh: Pratomo Widodo

Abstrak

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya, karena bahasa merupakan bagian dan sekaligus wadah dari suatu budaya (Sudaryanto, 1990). Oleh sebab itu, bahasa dapat menjadi jembatan untuk memahami suatu budaya. Demikian halnya dengan bahasa Jerman. Bahasa Jerman merupakan jembatan untuk memahami budaya Jerman, dan dalam spektrum yang lebih luas dapat digunakan pula untuk memahami budaya Eropa, karena Jerman merupakan bagian dari Eropa, dan bersama-sama dengan bangsa-bangsa di Eropa yang lain Jerman ikut membentuk corak budaya Eropa.

Ditinjau dari sisi historis, Eropa tidak dapat dilepaskan dari kekaisaran Romawi yang ikut membentuk perkembangan budaya Eropa hingga seperti sekarang ini. Sementara itu, Jerman, yang terletak di Eropa tengah, tidak mungkin diabaikan dalam pembicaraan tentang kekaisaran Romawi, karena Jerman merupakan bagian dari kekaisaran Romawi. Dalam kebudayaan Eropa, seperti pada bentuknya yang sekarang, Jerman banyak memiliki sumbangan. Sumbangan tersebut di antaranya berupa hasil-hasil pemikiran dari para filosof Jerman, komposisi musik dari para komponis Jerman, seni sastra dari para sastrawan Jerman, serta yang tidak kalah penting adalah banyaknya temuan dalam bidang rekayasa dan teknologi yang dihasilkan oleh para ilmuwan Jerman. Semua sumbangan itu telah ikut mewarnai budaya Jerman khususnya, dan dalam cakupan yang lebih luas budaya Eropa.

Berbicara mengenai bahasa Jerman tidak hanya membicarakan orang-orang (dari negara) Jerman saja, melainkan juga orang dari negara-negara lain yang berbahasa Jerman yang merupakan bagian dari suku bangsa German (*die Germanen*). Suku bangsa German yang berbicara dalam bahasa Jerman tersebar di beberapa negara Eropa. Apabila hal ini diperhitungkan, maka wajarlah bila bahasa Jerman dapat menjadi jembatan terhadap budaya Jerman dan Eropa.

I

Adanya interdependensi di antara manusia menyebabkan manusia melakukan komunikasi. Komunikasi antar manusia, seiring dengan perkembangan jaman dan ditunjang oleh kemajuan teknologi, menjadi semakin luas hingga sampai pada tataran global. Terdapat banyak sarana yang dapat digunakan untuk berkomunikasi, namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa sarana komunikasi yang terpenting adalah

* Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dengan tema: "Pengajaran Bahasa Jerman Ditinjau dari Perspektif Hubungan Indonesia - Uni Eropa" pada tanggal 7 Agustus 2008 di FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

bahasa. Di samping sebagai medium komunikasi, bahasa juga memiliki fungsi sebagai sarana ekspresi pengembang akal budi (Sudaryanto, 1990). Oleh sebab itu, pemikiran suatu masyarakat tercermin dari bahasanya, karena bahasa menentukan pola pikir suatu masyarakat (Sapir dan Whorf dalam Pelz, 1984). Hal ini membawa implikasi bahwa corak kebudayaan suatu masyarakat sangat diwarnai (atau bahkan ditentukan) oleh bahasanya; sehingga dapat dikatakan keragaman bahasa merupakan cerminan keragaman budaya. Adanya kenyataan tersebut, dan didukung oleh sifat manusia yang salah satunya adalah sifat *Wanderer* (berpetualang untuk selalu mencari sesuatu yang baru), maka ada motivasi yang kuat yang mendorong orang untuk mempelajari bahasa lain (bahasa asing) selain bahasa ibunya. Tujuan lebih lanjut yang ingin dicapai dari seseorang yang belajar bahasa asing adalah untuk memahami budaya dari bahasa asing yang dipelajarinya.

Untuk mempelajari suatu bahasa (asing), tentunya ada motif atau alasan yang mendasarinya. Motif atau alasan tersebut dapat berkaitan dengan masalah ekonomi, sosial, budaya, religi, teknologi, dan lain sebagainya. Tulisan ini akan mencoba untuk menguraikan secara selintas tentang bahasa Jerman kaitannya dengan budaya. Budaya yang dimaksud tentu saja budaya Jerman, namun di samping itu juga budaya Eropa, mengingat Jerman merupakan bagian integral dari Eropa. Rasanya tidak mungkin membicarakan Jerman tanpa juga menyingung Eropa. Terlebih lagi dengan adanya Uni Eropa, maka negara-negara di Eropa, terlebih lagi yang menjadi anggota Uni Eropa seperti Jerman, akan menjadi representasi dari Eropa. Selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah mengapa bahasa Jerman, dan apa yang bisa diperoleh dari bahasa Jerman dalam kaitannya dengan kebudayaan Jerman dan Eropa?

II

Ditinjau dari letak geografisnya, negara Jerman berada di Eropa tengah yang menghadap ke samudra Atlantik dan Skandinavia di bagian utara dan dikelilingi negara-negara tetangga sebagai batas daratan di sebelah timur, selatan, dan barat. Letak yang demikian menjadikan negara Jerman secara geografis berada di pusat Eropa, sehingga Jerman menjadi pusat lalu lintas di Eropa, baik dalam arti fisik maupun kultural.

Membicarakan Eropa dari sisi historis tidak mungkin lepas dari Kekaisaran Romawi (*Das römische Reich*), di mana Jerman menjadi salah satu bagiannya. Pada masa itu, *die Germanen* yang bermukim di sisi timur laut Jerman digambarkan

sebagai *die kriegrische Stämme* yang peradabannya belum begitu maju, sementara itu *die Römer* yang menguasai bagian selatan dan barat daya telah mencapai taraf peradaban yang tinggi. Dalam perjalanan waktu kedua bangsa tersebut terlibat kontak yang cukup intens, terutama di sepanjang *Limes* (benteng pertahanan Romawi). *Die Germanen* banyak mensuplai kebutuhan logistik tentara Romawi, sehingga di daerah sekitar *Limes* terjadi hubungan ekonomi yang tinggi antara *die Germanen* dan *die Römer*. Adanya kontak di antara kedua bangsa tersebut menghasilkan perkembangan budaya bangsa German menjadi semakin maju dan pada akhirnya bangsa German menjadi salah satu pendukung dari Kekaisaran Romawi. Sebagai bukti adanya kontak budaya tersebut, saat ini dalam kosa kata bahasa Jerman terdapat sejumlah kata yang berasal dari bahasa Latin. Kosa kata tersebut menunjukkan hal-hal (budaya) yang dipelajari bangsa German dari bangsa Romawi, seperti *Wein (Vinum)*, *Fenster (Fenestra)*. Di samping itu, banyak kota-kota di Jerman yang dibangun oleh bangsa Romawi, seperti Regensburg (*Castra Regina*), Trier (*Porta Nigra*), Köln (*Colonia Agrippina*), Aachen (*Aqua*), dan lain sebagainya. Masa keemasan Kekaisaran Romawi berada di bawah kaisar Karel Yang Agung (*Karl der Grosse*). Setelah kematian Karl der Grosse muncul penerus yang juga mengalami jaman kejayaan. Penerus ini tidak lagi memiliki kekuasaan wilayah sebesar pada masa Karl der Grosse, namun bangsa Jerman berkesempatan memimpin. Di bawah kepemimpinan kaisar Jerman Otto Yang Agung (*Otto der Grosse*) dimulailah babak baru Kekaisaran Romawi, yang disebut sebagai "Kekaisaran Romawi Bangsa Jerman" (*Das heilige römische Reich deutscher Nation*) dengan ibu kota Aachen.

Dalam perkembangan selanjutnya Eropa semakin terpecah dan tradisi kekaisaran bangsa Jerman berakhir pada masa Kaisar Wilhelm. Setelah itu Eropa mengalami dua kali perang dunia, dan semenjak berakhirnya perang dunia pertama berakhir pula sistem monarki di Jerman. Selanjutnya Jerman menjadi negara republik. Namun, pemerintahan republik tersebut tidak berhasil, sehingga mengakibatkan kekecewaan yang mendalam pada rakyat. Di tambah dengan adanya krisis ekonomi yang melanda dunia pada tahun 1930-an dan beban sebagai bangsa yang kalah perang (duni I) Jerman semakin terpuruk. Ketidakpuasan menjalar di mana-mana. Pada saat itulah muncul Adolf Hitler yang dengan partai NAZInya menawarkan harapan baru bagi rakyat Jerman. Dalam waktu yang singkat Hitler memperoleh popularitas yang tinggi, sehingga mengantarkannya ke posisi sebagai *Reichkanzler*. Namun ambisi Hitler untuk membangun kembali *Das dritte Reich* dengan cara-cara yang keji akhirnya

menghantarkan Jerman pada kehancuran perang dunia II. Setelah itu rakyat Jerman hidup terpisah dalam dua negara Jerman (barat dan timur) selama lebih dari 40 tahun, hingga sampai pada masa reunifikasi 1990.

Sebagai bangsa yang sering mengalami pergolakan dan merasakan kejamnya peperangan, khususnya kekalahan pada kedua perang dunia, akhirnya membawa Jerman Barat (pada waktu itu) kepada usaha yang terus menerus tanpa kenal lelah menciptakan perdamaian dan stabilitas di kawasan Eropa. Jerman Barat, bersama-sama dengan Prancis, Italia, dan negara-negara Benelux, adalah pendiri Masyarakat Ekonomi Eropa yang dalam perkembangannya berubah menjadi Masyarakat Eropa, dan akhirnya menjadi Uni Eropa. Dengan bertambahnya negara yang menjadi anggota, Uni Eropa bukan lagi hanya sekedar kerja sama regional dalam masalah ekonomi, perdagangan, dan budaya; namun yang lebih penting dengan kerja sama tersebut maka stabilitas dan perdamaian di kawasan Eropa dapat terjamin.

Dengan kekuatan ekonominya serta jumlah penduduknya yang besar, Jerman memiliki pengaruh yang sangat kuat di Uni Eropa. Dalam bidang Ekonomi Jerman menduduki peringkat pertama di Uni Eropa dan peringkat ketiga di dunia. Di kawasan Uni Eropa jumlah penduduk Jerman adalah yang terbesar. Oleh karena itu, Jerman merupakan pasar yang sangat potensial, sehingga hubungan ekonomi dengan Eropa akan efektif jika menggunakan Jerman sebagai akses pintu masuk yang utama.

III

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa yang mempunyai kedudukan cukup penting di benua Eropa saat ini. Sejalan dengan sejarah Eropa dan sejarah Jerman khususnya, maka perkembangan bahasa Jerman tidak dapat dipisahkan dari sejarah Eropa dan sejarah Jerman itu sendiri. Sebutan atau nama suatu bahasa biasanya berasal dari sebutan atau nama suatu bangsa (masyarakat) atau negara. Namun tidak demikian dengan Jerman. Nama negara muncul setelah nama bahasa. Negara Jerman bukan merupakan negara yang memiliki tradisi persatuan yang telah lama dan menggunakan nama "Jerman", baik sebagai nama negara maupun nama bahasa. Oleh sebab itu banyak ragam nama yang merujuk pada nama "Jerman", baik sebagai nama bahasa, nama bangsa, maupun sebagai nama negara.

Nama yang berbeda-beda untuk bahasa Jerman itu dipengaruhi oleh dua hal, pertama nama dari salah satu suku bangsa yang sekarang menjadi anggota bangsa Jerman, kedua pengaruh dari kontak bahasa penyebutnya dengan suku bangsa yang

dimaksud pada butir pertama tadi. Secara umum terdapat enam buah nama, dengan segala variasinya, yang digunakan untuk penyebutan bahasa Jerman ([http://www.de.wikipedia.org/w/ Deutsche_Sprache](http://www.de.wikipedia.org/w/Deutsche_Sprache)). Keenam buah penamaan bahasa Jerman tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) *Deutsch* (dalam bahasa Jerman), *Duits* (dalam bahasa Belanda), *Tysk* (dalam bahasa Denmark), *Tedesco* (dalam bahasa Itali). Nama-nama tersebut berasal dari kata proto Jerman *Tuysk* yang berarti ‘rakyat’.
- (2) *German* (dalam bahasa Inggris), גרמנית [*germanit*] (dalam bahasa Ibrani), *Gearmáinis* (dalam bahasa Irlandia), *Jerman* (dalam bahasa Indonesia). Nama-nama tersebut diambil dari kata *die Germanen* ‘bangsa Jerman’, salah satu suku bangsa di negara Jerman (kini).
- (3) *Saksa* (dalam bahasa Finnish), *Säksikiela* (dalam bahasa Inarisamisch). Nama-nama tersebut diambil dari kata *Sachsen* ‘bangsa Saxon’, salah satu suku bangsa di Jerman.
- (4) *немску* (dalam bahasa Bulgaria), *njemački* (dalam bahasa Bosnia), *немецкии* (dalam bahasa Rusia). Nama-nama tersebut berasal dari kata dalam bahasa Slavia *ne mec* yang artinya ‘tidak mengerti’, sebagai penamaan pada masa itu untuk segala sesuatu yang tidak dipahami atau asing. Yang menggunakan nama tersebut beserta variasinya adalah bahasa-bahasa yang termasuk rumpun bahasa Slavia.
- (5) *Allemand* (dalam bahasa Prancis), *Alemão* (dalam bahasa Portugis), قبي ناملاً [*almāniyya*] (dalam bahasa Arab). Nama-nama tersebut berasal dari kata *die Alamannen* ‘bangsa Alamania’, salah satu suku bangsa di Jerman.
- (6) Dalam bahasa-bahasa Baltik bahasa Jerman disebut antara lain sebagai *Miksiskāi* (dalam bahasa Prusia), *Vokiečių* (dalam bahasa Lithuania).

Uraian mengenai nama bahasa Jerman dalam berbagai bahasa di atas menggambarkan luasnya hubungan Jerman dengan bangsa-bangsa lain (terutama di Eropa). Oleh sebab itu, Jerman dipandang sebagai bagian penting dari Eropa.

Kata “*Deutsch*” sendiri berasal dari kata proto Jerman *tuysk* yang berarti ‘rakyat’. Kata tersebut pertama kali digunakan pada tahun 786 ketika utusan Vatikan uskup Georg von Ostia, yang berasal dari Jerman, melaporkan hasil Synode atau sidang raya gereja yang dilaksanakan di Inggris kepada Paus Hadrian I. Laporan tersebut ditulis dan disampaikan dalam dua bahasa, yaitu pertama dalam bahasa Latin, sebagai bahasa resmi Gereja, dan kedua dalam bahasa rakyat (setempat) atau *tuysk* agar semua orang dapat memahaminya. Kata *tuysk* kemudian dilafalkan dalam bahasa Latin

sebagai *theodisca* dan kemudian dipakai untuk menyebut bahasa rakyat Jerman dalam bahasa Latin yaitu *Theodisca Lingua*. Dalam perkembangannya kata tersebut berubah menjadi *Deutsch* untuk menyebut bahasa Jerman, sedangkan kata *Deutschland* digunakan untuk menyebut negara yang penduduknya berbahasa *Deutsch* (König, 2001:59).

Ditinjau dari jumlah penuturnya bahasa Jerman merupakan bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di kawasan Uni Eropa, dengan jumlah penutur 99.413.000. Di samping itu, negara Jerman adalah negara terkuat dalam bidang ekonomi di Uni Eropa dengan kekuatan sebesar 2.243.021 milyar Dolar Amerika. Kekuatan ekonomi ini membawa pengaruh terhadap penggunaan bahasa Jerman, pengaruh ini terutama dirasakan di negara-negara Eropa timur, sehingga bahasa Jerman banyak dipelajari di sana karena membawa keuntungan ekonomis bagi orang yang menguasainya. Selain itu, dengan runtuhnya negara Uni Soviet maka pengaruh Rusia di Eropa Timur juga menurun. Hal ini berdampak pula pada bahasa Rusia. Saat ini bahasa Rusia tidak lagi menjadi bahasa asing yang penting di Eropa timur, sebagai gantinya bahasa Inggris dan bahasa Jerman menjadi prioritas bahasa asing yang diajarkan di sekolah-sekolah di Eropa timur. Di samping itu, banyak pula karyawan perusahaan di Eropa timur yang mempelajari bahasa asing yang baru tersebut dalam rangka pendidikan untuk penyesuaian dengan pekerjaan (*Umschulung*). Peningkatan minat terhadap bahasa Jerman di Eropa Timur telah direspon dengan baik oleh *D-A-CH Länder* (Jerman, Austria, dan Swis) dengan mengirimkan tenaga-tenaga pengajar ke Eropa timur (Krumm, 1999).

IV

Dalam arti yang luas, budaya mencakup seluruh karya, cipta, dan karsa yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Dengan acuan tersebut, maka tampak bahwa (bangsa) Jerman memiliki prestasi budaya yang tinggi. Dalam bidang teknologi Jerman memiliki tradisi yang panjang dalam hal penemuan (*Erfindungen*). Banyak penemuan dalam bidang rekayasa, fisika, farmasi, kedokteran, dan bidang-bidang lain yang telah dibuat oleh bangsa Jerman. Penemuan tersebut dimulai dari Johannes Gutenberg (1440) yang menemukan mesin cetak hingga Karlheinz Brandenburg dan Bernhard Grill (1995) yang menemukan MP3. Di antara kedua temuan tersebut terdapat ratusan temuan lainnya. Hingga saat ini Jerman telah menghasilkan sebanyak 157.000 hak paten. Dengan jumlah paten sebanyak itu Jerman termasuk pada negara yang paling

inovatif. Sejak tahun 1948 sudah ada 16 hadiah nobel yang dihasilkan oleh orang Jerman (Hintereder, 2005).

Dalam bidang Sastra, Seni, dan Filsafat terdapat nama besar seperti Goethe, Schiller, Brecht, Grass, Bach, Beethoven, Dürer, Kant, Hegel, Weber, dan nama-nama lain yang telah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam bidangnya masing-masing. Sementara itu, dalam bidang ilmu bahasa (Linguistik) Jerman adalah pelopor pengkajian bahasa. Memang pengkajian terhadap bahasa sudah dimulai pada kira-kira abad ke-9 S.M. di Mesir, namun pengkajian bahasa secara modern baru terjadi pada kuartal pertama abad ke sembilan belas di Jerman (Soedaryanto, 1985). Pelopor kajian bahasa modern bangsa Jerman di antaranya adalah Franz Bopp, Rudolf von Raumer, August von Schlegel, Friedrich von Schlegel, dan August Schleicher. Nama-nama tersebut menjadi rujukan dalam pengkajian Linguistik diakronis.

Selain nama-nama di atas masih ada Grimm bersaudara, yang di samping terkenal dengan kumpulan dongeng (*Märchen*)-nya, juga terkenal dengan hukum bunyi (*Lautgesetz*)-nya. Dari Grimm bersaudara itulah seluruh dunia mengenal dongeng-dongeng Jerman (dan Eropa). Dalam pada itu, hukum bunyi yang dikemukakan oleh Grimm bersaudara, yang disebut sebagai Hukum Grimm, menjadi kerangka acuan pengkajian Linguistik diakronis dalam subbidang perubahan bunyi (*sound changes*). Dari merekalah kata-kata seperti *Ablaut* dan *Schwa* yang berasal dari bahasa Jerman menjadi terminologi Linguistik modern yang dikenal secara internasional. Lebih jauh lagi perkembangan Linguistik di Jerman mencapai puncaknya dengan munculnya aliran *Junggrammatiker* (*neo grammarians*). Nama yang juga tidak kalah penting dalam pengkajian bahasa adalah Wilhelm von Humbolt yang antara lain mengemukakan teori tipologi bahasa berdasarkan ancangan morfologis yang sangat termashur itu.

Dalam bidang Antropologi Linguistik terdapat seorang Jerman yang sangat berpengaruh, yaitu Franz Boas. Ia lahir di Westfallen (Westphalia), dan setelah menyelesaikan studi Antropologinya kemudian mengajar di Berlin, namun tidak lama kemudian dia bermigrasi ke Amerika Serikat. Ia kemudian melakukan banyak penelitian pada suku-suku Indian di Amerika utara. Hasil temuannya tidak hanya dalam bidang Antropologi saja, namun juga dalam bidang Linguistik. Dialah yang mencetuskan pengkajian bahasa secara deskriptif, yang kemudian berkembang menjadi aliran Deskriptivisme (Sampson, 1985). Bersama-sama dengan Edward Sapir dan

Benyamin L. Wohrf, Franz Boas dinobatkan sebagai tokoh kajian Antropologi Linguistik.

Salah satu kajian menarik dalam Antropologi Linguistik adalah apa yang disebut sebagai prinsip relativitas bahasa (*Prinzip der sprachlichen Relativität*), yang menyatakan bahwa *Verschiedene Sprachgemeinschaften erfassen die Wirklichkeit sprachlich in ganz verschiedener Weise* 'Masyarakat tutur yang berbeda-beda memahami suatu realitas dengan cara kebahasaan yang berbeda-beda' (Whorf dalam Pelz, 1984). Salah satu bukti yang menjadi dasar prinsip relativitas bahasa di atas adalah bagaimana waktu, yang merupakan realitas yang sama, dipahami secara berbeda-beda oleh masyarakat tutur yang berbeda-beda. Seperti pada bahasa Eropa standar yang disebut *Standard Average European* yang memiliki konsep kewaktuan (*Tempus*) yang berbeda dengan masyarakat tutur Hopi di Amerika utara.

V

Berdasarkan uraian di atas kiranya dapat disampaikan bahwa bahasa memang dapat menjadi jembatan budaya, karena bahasa merupakan bagian dan sekaligus wadah budaya (Sudaryanto, 1985). Demikian pula bahasa Jerman dapat menjadi jembatan budaya Jerman, dan lebih jauh lagi menjadi jembatan budaya Eropa, mengingat Jerman merupakan bagian dari Eropa yang bersama-sama dengan bangsa lain membangun budaya Eropa. Apalagi jika dilihat peranan Jerman yang besar di kawasan Eropa, terlebih pada masa sekarang di mana Jerman menjadi motor penggerak Uni Eropa.

Seperti diketahui bahwa bahasa Jerman tidak hanya menjadi bahasa ibu di Jerman saja, melainkan di negara-negara Eropa lain, seperti Austria, Swis, Lichtenstein, Luxemburg, Italia (Südtirol) dll. maka bahasa Jerman tentu saja dapat menjadi representasi budaya Eropa. Oleh sebab itu, untuk mengkaji (budaya) Eropa dapat menggunakan bahasa Jerman sebagai jembatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hintereder, Peter (Eds). 2005. *Tatsachen über Deutschland*. Frankfurt am Main: Societäts-Verlag.
- König, Walter. 2001. *dtv-Atlas. Deutsche Sprache*. München: Deutscher Taschenbuch Verlag.
- Krumm, Hans-Jürgen. (Hg.). 1999. *Sprachen - Brücken über Grenzen. Deutsch als Fremdsprache in Mittel- und Osteuropa*. Dokumentation der Wiener Konferenz 17. - 21.2. 1998. Wien: eviva-Verlag.
- Pelz, Heidrun. 1984. *Linguistik für Anfänger*. Hamburg: Hoffmann und Campe.
- Sampson, Geoffrey. 1985. *Aliran-aliran Linguistik*. Alih Bahasa Abd. Syukur Ibrahim, dkk. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudaryanto. 1985. *Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Widodo, Pratomo. 2007. *Distribusi Nomina dan Verba dalam Klausula Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia*. Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak Diterbitkan.